

## **Tasawuf dalam Lintas Sejarah**

### *Sufism in Across History*

**Said Syarifuddin**

Universitas Muslim Indonesia

(\*)Email Korespondensi: [saidsyarifuddin.abubaedah@umi.ac.id](mailto:saidsyarifuddin.abubaedah@umi.ac.id)

---

#### **Abstrak**

Di antara ciri kehidupan yang modern adalah berlangsungnya perubahan yang sangat cepat dan datangnya tuntutan yang terlalu banyak, semua itu menyebabkan manusia tidak lagi memiliki waktu yang cukup untuk refleksi tentang eksistensi diri, hingga manusia cenderung mudah letih jasmani dan rohani. Pada masyarakat Barat atau masyarakat yang mengikuti peradaban Barat yang sekuler, solusi yang ditawarkan untuk mengatasi problem kejiwaan itu dilakukan dengan menggunakan pendekatan psikologi, dalam hal ini kesehatan mental. Sedangkan pada masyarakat Islam, maka solusi yang ditawarkan lebih bersifat religius-spiritual, yakni tasawuf. Keduanya menawarkan solusi bahwa manusia itu akan memperoleh kebahagiaan pada zaman apapun, jika hidupnya bermakna. Tulisan ini membahas tentang hakikat, perkembangan dan ajaran-ajaran tasawuf sebagai bagian dari ajaran Islam yang mempunyai substansi kajiannya mengenai kedudukan jiwa dan akhlak mulia dalam Islam.

**Kata Kunci:** Eksistensi Diri; Problem Kejiwaan; Akhlak Mulia

---

#### **Abstract**

*Among the characteristics of modern life are the very rapid changes taking place and the arrival of too many demands, all of which cause humans to no longer have enough time to reflect on self-existence, so that humans tend to get tired easily physically and spiritually. In Western society or societies that follow secular Western civilization, the solutions offered to overcome mental problems are carried out using a psychological approach, in this case mental health. Whereas in Islamic societies, the solutions offered are more religious-spiritual in nature, namely Sufism. Both offer a solution that humans will find happiness in any era, if their life is meaningful. This paper discusses the nature, development and teachings of Sufism as part of Islamic teachings which have the substance of its study of the position of the soul and noble morality in Islam.*

**Keywords:** *Self Existence; Psychiatric Problems; Noble Morals*

---

## **LATAR BELAKANG**

Islam merupakan agama yang terdiri atas berbagai macam dimensi. Selain dimensi akidah dan syariat, ada juga dimensi akhlak atau yang kerap muncul dengan nama tasawuf. Salah satu karakteristik tasawuf adalah peningkatan moral; pembersihan jiwa serta pengekangan diri dari materialisme duniawi. Melalui *tasawuf*, manusia dibimbing untuk menjadi pribadi yang cerdas, baik akal maupun spiritual (1).

Tasawuf juga sangat kosen dalam urusan spiritual. Sementara kita tahu, potensi spiritual merupakan dasar dan inti kehidupan manusia. Seorang filosof bahkan pernah menyebutkan bahwa manusia bukanlah makhluk dunia yang mengalami kehidupan akhirat (spiritual). Namun manusia adalah makhluk spiritual yang mengalami kehidupan dunia (2). Ungkapan ini mengandung makna yang sangat dalam dan menarik untuk dicermati, bahwa *dimensi spiritual pada manusia* sangatlah penting (urgen) untuk diperhatikan.

Dalam tulisan ini akan dibahas lebih dalam mengenai hakikat tasawuf dengan sub-sub sebagai berikut: pengertian dan hakikat tasawuf, kemudian bagaimana sejarah pertumbuhan dan perkembangan tasawuf, dan bagaimana ajaran, tokoh, dan aliran-aliran tasawuf.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Tasawuf**

Tasawuf sebagai salah satu tipe mistisisme mulai diperbincangkan sebagai suatu istilah sekitar akhir abad dua hijriyah yang dikaitkan dengan salah satu jenis pakain kasar yang disebut *shuff* (wool kasar). Kain sejenis itu sangat digemari oleh para zahid sehingga menjadi simbol kesederhanaan pada masa itu (3). Menghubungkan sufi atau tasawuf dengan *shuff*, tampaknya cukup beralasan, sebab antara keduanya ada hubungan korelasi, yakni antara jenis pakaian yang sederhana dengan kebersahajaan hidup para sufi.

Penulis lain mengkaitkan tasawuf dengan sekelompok muhajirin yang hidup dalam kesederhanaan di Madinah, di mana mereka itu selalu berkumpul di serambi Masjid Nabi yang disebut *shuffah*. Oleh karena mereka mengambil tempat di serambi Masjid itu, maka kelompok itu disebut *ahlu al-shuffah* (4). Cara hidup saleh kesederhanaan yang diperagakan oleh kelompok itu, kemudian menjadi pola panutan bagi sebagian umat Islam yang kemudian disebut sufi dan ajarannya dinamai tasawuf.

Ada pula yang mengatakan, bahwa kata tasawuf berasal dari bahasa Yunani, yakni *sophos* yang berarti hikmah atau keutamaan. Menurut pendapat ini, para sufi itu adalah pencari hikmah atau ilmu hakikat. Pendapat lain memperkirakan kata sufi berasal dari kata *shafa* atau *shafwun* yang berarti bening, karena hati sufi yang selalu bening dan suci (5). Memperhatikan beberapa pendapat di atas, tampaknya sufi itu adalah gelaran semata yang tidak terdapat dalam akar kata bahasa Arab, ia merupakan panggilan kehormatan semata yang semisal dengan sebutan sahabat.

Menurut H.M Amin Syukur, *istilah tasawuf* adalah istilah yang baru di dunia Islam. Istilah tersebut belum ada pada zaman Rasulullah saw, juga pada zaman para sahabat. Bahkan, tasawuf sendiri tidak ditemukan di dalam al-Qur'an. Gelar yang paling terhormat saat itu adalah *Shahabat*. Istilah lain yang kemudian muncul pada masa Hijrah ke Madinah juga hanya melahirkan istilah *Muhajirin* dan *Anshar*. Pada masa *Khulafaur-rasyidin*, tepatnya setelah kematian Ali ra. dan putranya Husain, muncul istilah *Tawwabin* (mereka yang bertaubat kepada Allah), ada juga *Buka'in* (orang yang selalu mengucurkan air mata kepedihan), lalu *Qashshash* (pendongeng), *Nussak* (ahli ibadah), *Rabbaniyyin* (ahli ketuhanan), dan sebagainya (6).

Menurut Abdul Qadir as-Suhrawardi, ada lebih dari seribu definisi istilah ini. Tetapi, pada umumnya, berbagai definisi itu mencakup atau mengandung makna *shafa'* (suci), *wara'* (kehati-hatian ekstra untuk tidak melanggar batas-batas agama), dan *ma'rifah* (pengetahuan ketuhanan atau tentang hakikat segala sesuatu). Kepada apapun dirujuk, semua sepakat bahwa kata ini terkait dengan akar *shafa'* yang berarti suci. Pada gilirannya, ia akan bermuara pada ajaran al-Qur'an tentang penyucian hati (7). di antaranya QS: al-Syamsy: 10

### **Hakikat Tasawuf**

Meski nama tasawuf itu sendiri tidak diambil dari al-Qur'an dan atau hadis, tetapi esensi dari kajian tasawuf bersumber dari keduanya. Bertasawuf berarti mematikan nafsu kediriannya secara beransur-ansur untuk menjadi Diri yang sebenarnya. Bertasawuf artinya berusaha menempuh

perjalanan rohani mendekatkan diri kepada Tuhan hingga benar-benar merasa dekat dengan-Nya (8). Tentang bagaimana metode mendekat (*taqarrub*) kepada-Nya para sufi berpedoman kepada tingkahlaku keagamaan Nabi, para sahabat Nabi dan para wali, sehingga bertasawuf, faktor matarantai penghubung tradisional dengan asal-usulnya atau rantai kerohanian (*silsilah*) dalam bentuk guru-murid sangat dipegang-teguh.

Kemajuan zaman juga mempunyai andil dalam kecendrungan kaum Muslimin kepada tasawuf. Dalam kurun waktu 30 tahun setelah hijrah Nabi, kaum Muslimin generasi pertama ini mengalami perubahan yang amat cepat, dari penduduk padang pasir yang miskin dan tak dikenal, berubah menjadi penguasa (*imperium*) dengan wilayah kekuasaan yang amat luas dan kekayaan yang melimpah ruah. Pada masa Umar ibn Khattab, wilayah jajahan Rumawi di Afrika utara dan Syam serta imperium Persia telah ditaklukkan. Semangat juang yang tinggi dari tentara Islam untuk melakukan ekspansi wilayah ketika itu tentu tidak bisa dihindarkan dari adanya semangat menemukan kehidupan duniawi yang lebih nyaman, yakni memperoleh harta rampasan perang dan menemukan peluang bisnis di negeri baru, disamping semangat ibadah tentunya. Masa Umar ibn Khattab, semangat bisnis elit politik belum tumbuh karena Umar melarang sahabat-sahabat Nabi hijrah ke negeri baru, tetapi ketika Khalifah Usman ibn Affan mencabut larangan itu maka berlomba-lombalah para elit sahabat untuk ikut dalam ekspedisi militer dan selanjutnya menetap di negeri yang baru ditaklukkan, dan seperti yang sudah banyak ditulis, keluarga Usman (Bani Umayyah) kemudian menguasai jaringan ekonomi nasional ketika itu. Ketika itulah pertarungan duniawi dengan motivasi ukhrawi muncul dan berkembang menjadi komplik politik pada akhir masa khalifah Usman ibn Affan dan masa Ali ibn Abi Thalib, dikala kekayaan melimpah ruah, komplik elit politik mengemuka dengan amat tajam dan menelan korban yang tidak tanggung-tanggung, yaitu khalifah Usman, Khalifah Ali ibn Abi Thalib dan bahkan cucu Nabi sendiri, Husain, ketiganya terbunuh secara aniaya (9).

Meski perubahan datan begitu cepat, tetap para ulam tidak kehilangan kemampuan untuk merenung, mengambil hikmah dan mencontoh perilaku keagamaan Nabi serta para sahabat-sahabatnya. Kenangan tentang Abu Bakar yang dikenal sangat sederhana, tetapi mampu mengorbankan seluruh harta kekayaannya untuk perjuangan belum hilang. Demikian juga tentang Umar ibn Khattab yang tetap hidup amat sederhana, dengan baju tambalan, meski Ia ketika itu seorang kepala negara, satu bentuk kehidupan dalam tasawuf disebut sebagai *zuhud*, atau meninggalkan kehidupan bendawi di tengah melimpahnya harta benda masih belum hilang dari kenangan masyarakat. Ketinggian akhlaq Rasul dalam kehidupan kesehariannya juga masih belum hilang dari kenangan para sahabatnya. Hal inilah yang menjadika kekecewaan masyarakat atas komplik elit politik tidak sampai menumpulkan pemahama para sahabat atas ketinggian ajaran agama Islam, sebaliknya semangat memahami al-Qur'an dengan ta'wil menjadi subur.

Dari kenyataan historis di atas, nampak jelas bahwa kehidupan sufi sudah dimasyarakatkan semenjak masa Rasulullah dan para sahabatnya.

Demikian pula pada masa modern, tasawuf hadir untuk memberikan solusi terhadap kejenuhan spritual yang dialami oleh manusia modern, seperti: Kecemasan yang tidak beralasan, kesepian di tengah-tengah keramaian orang banyak, kemiskinan di tengah-tengah kekayaan yang melimpah, kebosanan dan lain-lain. Relevansi tasawuf dengan problem manusia modern adalah karena tasawuf secara seimbang memberikan kesejukan batin dan disiplin syari'ah sekaligus. Ia bisa difahami sebagai pembentuk tingkah laku melalui pendekatan tasawuf *suluki* dan bisa memuaskan dahaga intelektual melalui pendekatan tasawuf *falsafi*. Ia bisa diamalkan oleh setiap muslim, dari lapisan sosial manapun dan di tempat manapun. Secara fisik mereka menghadap satu arah, yaitu ka'bah, dan secara ruhaniyah mereka berlomba-lomba menempuh jalan (*tarekat*) melewati *ahwal* dan *maqam* menuju kepada Tuhan yang Satu, Allah swt.

Dengan demikian, pada dasarnya, hakikat tasawuf adalah upaya para ahlinya untuk mengembangkan semacam disiplin (*riyadhah*)—spiritual, psikologis, keilmuan, dan jasmaniah—yang dipercayai mampu mendukung proses penyucian jiwa atau hati sebagaimana diperintahkan dalam kitab suci untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Sehingga ia merasa seluruh aktivitasnya senantiasa dipantau oleh Allah swt. Hal ini didasari oleh sebuah hadis yang berbunyi: *Ihsan ialah, Engkau menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya. Dan kalau tidak bisa, maka yakinlah bahwa Allah melihatmu.*

## **Sejarah dan Perkembangan Tasawuf**

Adapun menyangkut faktor lahirnya tasawuf, dikalangan penulis terdapat perbedaan pendapat. Pendapat pertama mengatakan bahwa tasawuf dipengaruhi oleh agama Masehi atau Nasrani, meskipun tasawuf berkembang secara Islami, Pendapat kedua mengatakan tasawuf lahir dan berasal dari ajaran Islam tetapi tidak tertutup kemungkinan ada sedikit pengaruh luar, terutama Nasrani (10).

Untuk menilai apakah suatu ajaran tidak Islami dan dianggap sebagai terkena infiltrasi budaya asing tidak cukup hanya karena ada kesamaan istilah atau ditemukannya beberapa kemiripan dalam perilaku ritual dengan tradisi agama lain atau karena ajaran itu muncul belakangan, pasca Nabi dan para shahabat. Perlu analisis yang lebih akurat, mendalam, dan objektif. Tidak bisa hanya dinilai dari kulitnya saja, tapi harus masuk ke substansi materi dan motif awalnya (11).

Tasawuf pada mulanya dimaksudkan sebagai *tarbiyah akhlak-ruhani*: mengamalkan akhlak mulia, dan meninggalkan setiap perilaku tercela. Atau sederhananya, ilmu untuk membersihkan jiwa dan menghaluskan budi pekerti.

Sementara itu, Ibrahim Basyuni mengklasifikasikan pendapat sarjana tentang faktor tasawuf ini menjadi empat aliran. Pertama, dikatakan bahwa tasawuf berasal dari India melalui Persia. Kedua, berasal dari asketisme Nasrani. Ketiga, dari ajaran Islam sendiri. Keempat, berasal dari sumber yang berbeda-beda kemudian menjadi satu konsep (12).

Meskipun demikian, kita paham, bahwa inti ajaran Islam adalah usaha pencapaian keridlaan Tuhan dan kesalehan, sehingga kehidupan pemeluk Islam terfokus pada dua hal itu. Dalam sejarah tradisi Islam sendiri muncul dua model pencapaian keduanya, yaitu: model syari'ah dan hakikat. Jika yang pertama lebih menekankan prosedur ibadah, yang kedua lebih terfokus pada usaha batin walaupun pada umumnya yang dilakukan dengan tata cara tertentu yang dikenal dengan tarekat.

Walaupun praktek syari'at bisa dilakukan secara individual berbeda dari praktek sufi yang memerlukan pemandu yang dikenal sebagai *mursyid*, namun aturan dan syarat yang ketat dalam syari'ah menjadikan praktek sufi lebih mungkin dilakukan oleh semua kalangan, miskin atau kaya, ahli agama atau awam dan rakyat kebanyakan, jika didampingi seorang pemandu (*mursyid*).

Namun demikian, sebenarnya tasawuf dan syari'at memiliki tujuan yang sama yaitu *taqarrub* kepada *Khalik* (Allah) tetapi dengan jalan yang berbeda. Oleh karena itu, secara historis perkembangan tasawuf mengalami dinamika dalam perjalanannya.

Terkadang tasawuf mengalami kemajuan dengan banyaknya yang menjalankan beberapa tarikat tetapi kadang terjadi kemunduran karena dianggap merusak Islam sendiri seperti lahirnya konsep *wahdat al-Wujud*. Sufisme sendiri seringkali dituduh sebagai penyebab ketidak pedulian pemeluk Islam terhadap dinamika kehidupan duniawi.

Namun seperti madzhab syari'ah dalam *sufisme* juga bisa dikenali berbagai aliran yang terus berkembang dan berubah. Ajaran sufi mulai berkembang sebagai kritik atas kekuasaan Islam yang otoritarian dan represif yang didukung ulama syari'ah.

Tasawuf sendiri mengalami periodisasi perkembangan: 1) masa pembentukan, 2) masa pengembangan, 3) masa konsolidasi, 4) masa *falsafi*, 5) dan masa pemurnian. Masa pembentukan diawali dari abad I hijriyah ketika Hasan al-Basri membawa ajaran *kahuf* dan *raja'*, tasawuf awal ini memiliki karakter tersendiri. Masa pengembangan yaitu pada abad III dan IV hijriyah, tasawuf pada masa ini mempunyai corak yang berbeda sama sekali dengan tasawuf sebelumnya. Abad ini, tasawuf bercorak kefana'an (*ekstase*) yang menjerumus ke persatuan hamba dengan *Khalik*

Pada abad V hijriyah tasawuf mengadakan konsolidasi. Masa ini ditandai dengan kompetisi dan pertarungan antara tasawuf semi *falsafi* dengan tasawuf *sunni*. Setelah *tasawuf falsafi* mendapat ruang dan tempat dari *tasawuf Sunni*, maka pada abad VI hijriyah, tampilah tasawuf *falsafi*, yaitu tasawuf yang bercampur dengan ajaran filsafat, kompromi dalam pemakaian term-term filsafat yang maknanya disesuaikan dengan tasawuf. Dan yang terakhir adalah masa pemurnian karena tasawuf dianggap sudah menyeleweng dan terjadi *pengkultusan terhadap wali-wali*.

## **Ajaran-Ajaran Tasawuf**

Sebenarnya inti dari ajaran tasawuf adalah pencapaian kesempurnaan serta kesucian jiwa. kebersihan jiwa yang dimaksud adalah merupakan hasil perjuangan (*mujahadah*) yang tak henti-hentinya, sebagai cara perilaku perorangan yang terbaik dalam mengontrol diri pribadi, setia dan senantiasa merasa di hadapan Allah swt.

Untuk mencapai hal tersebut, tidak ada lain kecuali membutuhkan latihan-latihan mental yang diformulasikan dalam bentuk pengaturan sikap mental yang benar dan disiplin tingkah laku yang ketat.

Itulah sebabnya mengapa al-Ghazali mengibaratkan hati atau jiwa manusia itu sebagai cermin. Cermin yang mengkilap dapat saja menjadi hitam pekat. Jika tertutup oleh noda hitam maksiat dan dosa yang diperbuat manusia (13). Namun apabila manusia tersebut mampu menghilangkan titik-titik noda yang senantiasa menjaga kebersihannya, maka cermin tadi akan gampang menerima apa-apa yang bersifat suci dari pancaran *nur ilahi*, dan bahkan lebih dari itu, hati/jiwa tadi akan memiliki kekuatan yang besar dan luar biasa.

Adapun sistem pembinaan dan latihan tersebut adalah melalui jenjang, *takhalliy*, *tahalliy*, dan *tajalliy*.

*Takhalliy*, Berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan juga dari kotoran-kotoran dan penyakit hati yang merusak. Adapun sifat-sifat atau penyakit hati yang perlu diberantas adalah: *hirshu* (keinginan yang berlebih-lebihan terhadap masalah keduniawiaan), *hasud* (iri dan dengki), *takabbur* (keseombongan), *ghadhab* (marah), *riya'* dan *sum'ah*, *ujub*, dan *syirik*.

Tahap kedua adalah *tahalliy*, yaitu menghias diri dengan sifat dan sikap yang terpuji, berusaha agar dalam setiap gerak dan perilaku selalu berjalan di atas ketentuan agama. Dari sekian banyak sifat-sifat terpuji, maka yang perlu mendapat perhatian antara lain: tauhid, taubat, zuhud, cinta (*hubb*), *wara'*, sabar, *faqr*, syukur, *muraqabah* (merasa dilihat dan diawasi Allah), *muhasabah* (introspeksi diri), *ridha*, dan tawakkal.

Setelah seseorang sanggup melalui dua tahap tersebut, maka ia akan sampai pada tahap ketiga, yakni *tajalliy*. *Tajalliy* berarti lenyap/hilangnya hijab dari sifat kemanusiaan (*basyariyah*) atau terangnya nur yang selama itu bersembunyi (*ghaib*); atau fana' segala sesuatu (selain Allah) ketika nampak wajah Allah. Pencapaian *tajalliy* tersebut melalui pendekatan rasa atau *dzauq* dengan alat *qalb* (hati nurani). *Qalb* menurut sufi mempunyai kemampuan lebih apabila dibandingkan dengan kemampuan akal (1).

### **Pembagian Ilmu Tasawuf**

Secara keseluruhan ilmu tasawuf dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni *tasawuf ilmi* atau *tasawuf nadhari*, yaitu tasawuf yang bersifat teoritis. Dan yang kedua, ialah *tasawuf amali* atau *tasawuf tathbiqi*, yakni ajaran tasawuf yang praktis, tidak hanya teori belaka, tetapi menuntut adanya pengamalan dalam rangka mencapai tujuan tasawuf. Tasawuf *akhlaqi* adalah ajaran tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah (14).

Guna mencapai kebahagiaan yang optimal, manusia harus lebih dahulu mengidentifikasi eksistensi dirinya, yaitu dengan melalui pensucian jiwa raga yang bertujuan kepada pembentukan pribadi yang bermoral, paripurna dan berakhlak mulia, yang dalam ilmu tasawuf biasa dikenal dengan *takhalliy*

Sementara itu *tasawuf amali* adalah tasawuf yang membahas tentang bagaimana cara mendekatkan diri kepada Allah. Dalam pengertian ini, tasawuf *amali* berkonotasi *thariqah*, di mana dalam *thariqah* dibedakan antara corak dan metode sufi yang satu dengan yang lain.

Sedangkan tasawuf *falsafiy* yaitu tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional pengagasnya. Terminologi filosofis yang digunakan berasal dari bermacam-macam ajaran filsafat yang telah mempengaruhi para tokohnya, namun orisinalitasnya sebagai tasawuf tetap tidak hilang.

Sementara ada lagi yang membagi tasawuf, menjadi tiga bagian, yakni tasawuf *akhlakiy*, tasawuf *amali* dan tasawuf *falsafi*. Perlu dimaklumi bahwa, pembagian ini hanya sebatas dalam kajian akademik, ketiganya tidak bisa dipisahkan secara dikotomik, sebab dalam prakteknya ketiganya tidak bisa dipisahkan.

### **Tokoh-Tokoh Tasawuf dan Alirannya**

Kita mengenal ada banyak tokoh tasawuf. Pada masa pembentukannya, yaitu abad I Hijriah muncul Hasan al-Basri (w. 110 H) dengan ajarah *khauf*-nya. Kemudian pada akhir abad I Hijriah diikuti oleh Rabi'ah al Adawiyah (w. 185) seorang sufi wanita yang terkenal dengan ajaran cintanya (*hub al-ilah*) (6).

Pada masa pengembangannya, yakni pada abad III dan IV Hijriyah tasawuf sudah mempunyai corak yang berbeda sama sekali dengan abad sebelumnya. Pada masa ini tasawuf sudah bercorak kefanaan (ekstase) yang menjerumus ke persatuan hamba dengan khaliq. Tasawuf seperti ini dikembangkan oleh Abu Yazid al-Busthami (261 H) dan al-Hallaj, yang merupakan yang pertama kali menggunakan istilah *fana'*. Corak pemikiran Abu Yazid al-Bustami ditentang keras oleh Ibn Taymiyah, sang pendekar ortodox, yang dengan lantang menyerang ajaran-ajaran sufi yang dianggap menyeleweng dari syariat Islam (15).

Kemudian pada abad VI dan dilanjutkan abad VII hijriah, muncul cikal bakal orde-orde (tarekat) sufi kenamaan. Antara lain tarekat qadariah yang dikaitkan dengan Abd. Qadir al-Jailani (471-561 H), tarekat *Suhrawardiyah* yang dicetuskan Syihabu al-Din Umar Ibn Abdillah al-Suhrawardi (539-631 H), Tarekat *Syadziliyah*, yang dikaitkan dengan Abu Hasan Al-Syadzili (592-656 H), Tarekat *Badaqiyah* yang dikaitkan dengan Ahmad Al-Badawi (596-675), dan tarekat *Naqsyabandiyah* yang dikaitkan kepada Muhammad Ibn Bahau Al-Din al-Uwaisi al-Bukhary (717-791 H). Lalu, pada masa pemurnian muncullah nama-nama seperti Muhammad Iqbal, Ibn Faridh, Jalaludin ar-Rumi dan sebagainya. Masa ini dianggap sebagai masa keemasan gerakan tasawuf secara teoritis maupun praktis.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktek tasawuf sudah ada sejak zaman Rasulullah saw, meskipun istilah tentang tasawuf baru muncul pada akhir abad ke I Hijriah. Istilah tasawuf sendiri terdapat perbedaan tentang asal-usulnya, tetapi yang paling tepat berasal dari kata suf (bulu domba), baik dilihat dari konteks kebahasaan, sikap sederhana para sufi maupun aspek kesejarahan.

Tasawuf sendiri memiliki banyak aliran, di antaranya tasawuf yang berasal dari India melalui Persia. Kedua, berasal dari asketisme Nasrani. Ketiga, dari ajaran Islam sendiri. Keempat, berasal dari sumber yang berbeda-beda kemudian menjadi satu konsep.

Tasawuf dan syari'at memiliki tujuan yang sama yaitu *taqarrub* kepada Khalik (Allah) tetapi dengan jalan yang berbeda. Oleh karena itu secara historis perkembangan tasawuf mengalami dinamika dalam perjalanannya. Adapun periodisasi perkembangan tasawuf, dimulai dari masa pembentukan, masa pengembangan, masa konsolidasi, masa falsafi, dan terakhir masa pemurnian. Sementara, secara ilmu tasawuf dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni *tasawuf ilmi* atau nadhari, yaitu tasawuf yang bersifat teoritis. Ada pula yang membagi tasawuf, menjadi tiga bagian, yakni tasawuf akhlaki, tasawuf amali dan tasawuf falsafi.

## DAFTAR PUTAKA

1. Syukur HMA. Pengantar Studi Islam. Pustaka Nuun; 2010.
2. Fios F. Menjadi Manusia Spiritual-Ekologis Di Tengah Krisis Lingkungan-Sebuah Review. J Sos Hum. 2019;12(1):39–50.
3. Siregar AR. Tasawuf. Dari Sufisme Klas Ke Neo-Sufisme, (Jakarta Rajawali Pers, 2000). 2002;
4. Kolis N. PARADIGMA TASAWUF FALSAFI.
5. Sahri MA. Mutiara Akhlak Tasawuf-Rajawali Pers. PT. RajaGrafindo Persada; 2021.
6. Emroni E. Historisitas dan Normativitas Tasawuf dan Tarekat. Comdes Kalimantan; 2014.
7. Aminullah R. Tarekat Sufi.
8. Mubarak A. Pendakian Menuju Allah. Jakarta: Khazanah Baru; 2002.
9. Nashrillah HJR, Sipahutar M. MANAJEMEN KONFLIK MASA KEKHALIFAHAN UTSMAN BIN AFFAN. Al-Idarah J Pengkaj Dakwah dan Manaj. 2017;4(5).
10. Syukur HMA, Masyharuddin H, Haryanto JT. Intelektualisme tasawuf: studi intelektualisme tasawuf Al-Ghazali. Pustaka Pelajar; 2002.
11. Abd AA-LM. Al-Fikr Al-Falsafi Fi Al-Islam. 1986;
12. Basyuni I. Nasy' at al-Tashawwuf al-Islami. Mesir Darul Ma'rifat, tt. 1969;
13. al-Gazālī M ibn MA Ḥāmid, Bouyges M. Tahāfut al-falāsifa. Institute for the History of Arabic-Islamic Science at the Johann Wolfgang ...; 1927.
14. Amin SM. Ilmu tasawuf. Amzah; 2022.
15. Haryati TA, Kosim M. Tasawuf dan Tantangan Modernitas. Ulumuna. 2010;14(2):413–28.